


INTERAKSI SOSIAL LINTAS AGAMA MEMBANGUN POTENSI HARMONI ANAK DI PERUMAHAN PNS KOTA METRO

Aisyah Kumairo
Institu Agama Islam Negeri Metro
E-Mail: aisyahkhumairoh@metrouniv.ac.id

Tapis : Jurnal Penelitian Ilmiah
Website: <http://e-journal.metrouniv.ac.id/index.php/tapis/index>
DOI: <https://doi.org/10.32332/tapis.v3i2.1674>

The logo for the Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License, showing the CC symbol, a person icon (BY), and a crossed-out dollar sign (NC).

This article is distributed under the terms of the [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

Abstract

This study reveals the interfaith social interaction in building the harmony potential of children in Metro City civil servant housing. Community Housing PNS is a multicultural society that has a variety of religions, races, ethnicities and languages. In the midst of these differences becoming a force for the community, they assume that it can be a learning medium for children to get to know each other which then can grow the potential for social harmony in children from an early age, the community realizes that the environment is part from the second study room after the family for children. In their social interaction through two stages ranging from social contact to communication with each other. This research is a descriptive qualitative research field, the civil servant housing community is a place of research so the research uses a phenomenological approach in this study where data collection is done by observation, interviews and documentation. The results showed that the practice of interfaith social interaction developed by the community had a positive impact on children, the birth of the potential for social harmony in the souls of children in the environment.

Keywords: *Social Interaction, Religious Harmony, Children's Education*

Penelitian ini mengungkap Interaksi sosial lintas agama dalam membangun potensi harmoni anak di perumahan PNS Kota Metro. Masyarakat Perumahan PNS merupakan masyarakat yang multikultural memiliki berbagai macam agama, ras, suku dan bahasa. Di Tengah-tengah kondisi perbedaan tersebut menjadi sebuah kekuatan bagi masyarakat, mereka menganggap bahwa hal tersebut dapat menjadi sebuah media pembelajaran bagi anak-anak untuk mengenal satu sama lain yang kemudian dapat tumbuh potensi harmoni sosial pada anak sejak dini, masyarakat menyadari bahwa lingkungan adalah bagian dari ruang belajar kedua setelah keluarga bagi anak-anak. Dalam Interaksi sosial mereka melalui dua tahapan mulai dari kontak sosial hingga pada komunikasi satu sama lain. Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif lapangan, masyarakat perumahan PNS adalah sebagai tempat penelitian

sehingga penelitian menggunakan pendekatan fenomenologi dalam penelitian ini dimana pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa praktik interaksi sosial lintas agama yang dibangun masyarakat memiliki dampak positif bagi anak, lahirnya potensi-potensi harmoni sosial pada jiwa anak-anak di lingkungan tersebut.

Kata kunci: Interaksi Sosial, Harmoni Agama, Pendidikan Anak

A. PENDAHULUAN

Indonesia terdapat berbagai kelompok etnik dan agama, lebih tepatnya sejumlah 1340 suku bangsa¹ dan enam agama.² Dalam kehidupan masyarakat Indonesia, agama mempunyai peran yang sangat penting. Hal ini dinyatakan pada ideologi Pancasila sila pertama ketuhanan yang maha Esa. Kebebasan beragama pun merupakan sebagai amanat konstitusi, yang dijelaskan pada Undang-Undang Dasar 1945 pasal 29 Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agamanya dan kepercayaannya.³ Kemajemukan dan kebebasan tersebut selain mampu menjadi kebanggaan dan kekayaan bagi Indonesia tentu juga menjadi sebuah tantangan tersendiri dalam merawat keharmonisan dalam perbedaan. Tentu dalam hal ini masyarakat sebagai orang dewasa memiliki peran yang strategis dalam mewujudkan keharmonisan di lingkungannya.

Kehadiran Keberagaman ditengah-tengah masyarakat sering sekali menimbulkan berbagai macam permasalahan konflik baik antar individu maupun antar golongan satu sama lain. Konflik adalah sandiwara kemanusiaan yang menyisakan kesedihan berkepanjangan dan menimbulkan kerugian bagi banyak orang. Dahrendrof menyebutkan bahwa mufakat dan konflik hadir sekaligus dalam masyarakat sebagai hubungan sebab akibat. Masyarakat tidak akan

¹ Farida Denura, "Netralnews.com - Di Indonesia Ada 1.340 Suku Bangsa dan 300 Kelompok Etnik," netralnews.com, diakses 17 September 2019, <https://www.netralnews.com/news/rsn/read/71459/di.indonesia.ada.1340.suku.bangsa.a>.

² Elliott Shaw, *Indonesian Religions* (PHILTAR, 2016), <http://www.philtar.ac.uk/encyclopedia/indon/geness.html>.

³ "Undnag-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945" (1945), Pasal 29.

mempunyai konflik tanpa ada mufakat atau kesepakatan sebelumnya. Konflik terjadi karena telah melanggar kesepakatan.⁴

Ketertiban, ketentraman dan kenyamanan akan di rasakan dan hadir di masyarakat, bila mana masyarakat dapat membangun harmoni sosial. Sebagai makhluk sosial, setiap orang tidak dapat lepas dari bantuan orang lain. Tidak hanya untuk saling tolong menolong tapi juga membangun komunitas sosial yang saling erat dan dapat bekerja sama untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Masyarakat Indonesia berasal dari latar belakang yang beragam: suku, budaya, agama, tradisi, pendidikan, ekonomi dan sebagainya yang menjadikan suatu keindahan sebuah komunitas social bila mampu merekat berbagai perbedaan dan menjadi sarana untuk saling memahami dan mempersatu bangsa.

Membangun keharmonisan dalam berbangsa, bersuku dan beragama tentu merupakan proses yang memerlukan waktu yang panjang dan ekstra, banyak pihak yang harus terlibat dalam hal ini mulai dari kalangan guru, orang tua dan masyarakat sekitar. Dalam kajian psikologi anak merupakan manusia yang sangat mudah dibentuk tergantung bagaimana orang dewasa membentuknya. Melihat berbagai macam fenomena kehidupan tentu keharmonisan menjadi kebutuhan dan harapan setiap orang potensi harmoni anak sudah menjadi sebuah keharusan untuk mulai dimunculkan sejak dini.

Dalam membangun potensi harmoni sosial anak langkah awal yang dapat dilakukan dengan⁵ interaksi sosial di lingkungannya, yang mampu memberikan pengaruh terhadap keperibadian anak, sehingga komunikasi satu sama lain menjadi usaha strategis yang harus dilakukan oleh orang dewasa⁶ secara terus

⁴ George Ritzer dan Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi Modern* (Jakarta: Pemada Media, 2003), 154.

⁵ Harun, "Model Pendidikan Karakter Untuk Membangun Potensi Harmoni Sosial Anak Usia Dini Di Yogyakarta," *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan* 10, no. 1 (2017).

⁶ Elizabeth B. Hurlock membagi rentang usia dewasa awal menjadi tiga tahapan, yakni: Masa Dewasa Awal (muda, dini). Masa ini dimulai pada usia 18 tahun sampai kira-kira umur 40 tahun dimana perubahan fisik dan psikologis telah mencapai kematangannya, Masa Dewasa Madya, dimulai pada usia 40 tahun hingga usia 60 tahun. Rentang usia ini ditandai dengan terjadinya penurunan kemampuan fisik dan psikologis yang nampak jelas pada semua orang dan Masa dewasa Lanjut, Masa ini dimulai saat seseorang menginjak usia 60 tahun sampai meninggal dunia, di mana kemampuan fisik maupun psikologis dirasakan semakin cepat menurun pada setiap orang. Elizabeth B.

menerus hingga anak mampu memiliki kemampuan harmoni sosial yang baik. Perkembangan sosial emosional anak tentu menjadi dasar pembeda harmoni sosial, karena anak harus memperhatikan proses bermain dan berinteraksi yang dipengaruhi oleh beberapa aspek perkembangan kognitif, motorik, sebagai wilayah sosial budaya dan emosional anak tersebut.⁷

Seperti halnya anak-anak, dalam perjalanan hidupnya anak-anak yang mempunyai kemampuan sosial, budaya dan bahasa akan dapat berinteraksi dengan anak yang lain.⁸ Anak akan mulai bermain bersama teman sebayanya, merupakan cerminan dan pengaruh dari perkembangan kognitif dan motorik kasar maupun motorik halus.⁹ Kejadian yang dialami oleh anak dalam situasi sosial merupakan bentuk pengalaman dari interaksi sosial yang mereka hadapi.¹⁰ Dengan bermain, mereka dapat bergabung bermain bersama, dan mereka dapat berinteraksi dan berunding dengan tepat.¹¹ Sehingga interaksi sosial yang dibangun orang dewasa akan memberikan stimulus bagi perkembangan harmoni anak, terlebih ketika anak berada disuatu lingkungan yang majemuk secara suku, rasa maupun agama.

Kota Metro adalah kota terbesar kedua di provinsi Lampung dengan luas wilayah 68,78 Km². Jumlah penduduk dan keagamaan di kota metro terdiri dari Islam 148060 jiwa, Protestan 3852 jiwa, Katolik 4286 jiwa, Hindu 425 jiwa, Budha 1742 jiwa¹² dengan rincian pada tabel 1.

Hurlock, *Developmental Psychology A Life Span Approach* (New York: Mc. Graw Hill Book, 1980), 266.

⁷ H. Rasyid, "Perspektif Islam tentang keberadaan anak: Suatu kajian pedagogis," *Suara Almamater X*, no. 9 (1994).

⁸ Harun, "Model Pendidikan Karakter Untuk Membangun Potensi Harmoni Sosial Anak Usia Dini Di Yogyakarta," 56.

⁹ W. Crain, *Theory Of Development: Concepts And Applications* (New Jersey: Pearson Prentice Hall, 2005), 218.

¹⁰ Arthur, *Programming And Planning In Early Childhood Setting* (Sydney: Harcourt Brace, 1998), 81.

¹¹ J. Gray, *Children Are From Heaven: Cara Membesarkan Anak Secara Positif Agar Anak Menjadi Kooperatif, Percaya Diri, Danmemahami Perasaan Orang Lain* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2000), 300.

¹² "Jumlah Penduduk Menurut Kecamatan dan Agama yang Dianut di Kota Metro," diakses 11 Februari 2019, <https://metrokota.bps.go.id/statictable/2016/09/01/161/jumlah-penduduk-menurut-kecamatan-dan-agama-yang-dianut-di-kota-metro-2015.html>.

Tabel 1. Jumlah Penduduk Menurut Kecamatan dan Agama di Kota Metro¹³

Kecamatan		Islam	Protestan	Katolik	Hindu	Budha
<i>District</i>		<i>Islam</i>	<i>Christian</i>	<i>Catholic</i>	<i>Hindu</i>	<i>Buddha</i>
-1		-2	-3	-4	-5	-6
Kecamatan/District						
1	Metro Selatan	14 197	234	243	30	5
2	Metro Barat	23 854	426	224	91	81
3	Metro Timur	31 031	987	1 947	181	669
4	Metro Pusat	51 568	1 738	1 261	72	907
5	Metro Utara	27 410	467	611	51	80
Metro		148 060	3 852	4 286	425	1 742

Dari sinilah peneliti tertarik untuk meneliti di metro pusat yang memiliki multi agama. Selain itu, dilihat dari Peraturan Daerah Kota Metro Nomor 01 Tahun 2012 pasal 47 tentang perwujudan rencana kawasan budidaya dan indikasi programnya di metro pusat pada pengembangan perumahan PNS Kota Metro sehingga menjadikan pertimbangan lebih untuk peneliti melakukan kajian disini. Perumahan PNS Kota Metro sebagai perumahan yang terletak pada kelurahan Yosomulyo terdiri dari satu Rukun Warga (RW) dan lima Rukun Tetangga (RT) ini dihuni oleh berbagai macam latar belakang agama¹⁴, seperti agama Islam, Kristen, Katolik, Hindu dan Budha yang tersebar di berbagai blok perumahan PNS tersebut.

Didalam interaksi sosial sehari-hari masyarakat banyak melakukan berbagai macam kegiatan yang tidak memandang perbedaan satu sama lain seperti halnya melakukan arisan bulanan, senam mingguan, gotong-royong, perlombaan dan menikmati perpustakaan keliling yang selalu hadir seminggu tiga kali.¹⁵ Dan adapun potensi harmoni pada anak ditunjukkan melalui berbagai macam aktifitas kegiatan seperti halnya melalui berbagai macam permainan dan kegiatan yakni bermain sepeda, sepatu roda, belajar kelompok, lomba mewarnai dan belajar di

¹³ "Jumlah Penduduk Menurut Kecamatan dan Agama yang Dianut di Kota Metro."

¹⁴ Hafiz ketua RT 46, Kondisi geografis, 1 September 2018 Perumahan PNS Kota Metro .

¹⁵ Nina Tisnawati, Kegiatan Masyarakat, Agustus 2018 warga RT 46 perumahan PNS Kota Metro.

melalui perpustakaan keliling. Meskipun masyarakat tersebut hidup dalam perbedaan namun mereka dapat berinteraksi dengan baik sehingga kehidupan sehari-hari mereka akan mampu memberikan dampak positif bagi perkembangan potensi harmoni anak dilingkungannya.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini berbicara tentang interaksi sosial lintas agama untuk membangun potensi harmoni anak di Perumahan PNS Kota Metro yang dilakukan oleh peneliti menggunakan metode kualitatif dan Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan. Penelitian mengumpulkan data dan menggambarkan tentang praktik interaksi social lintas agama dan perkembangan potensi harmoni anak di perumahan PNS Kota Metro.

Langkah-langkah peneliti yaitu dengan mengeksplor fenomena yang terjadi di masyarakat dengan menggunakan pengamatan, membangun hubungan emosional antara peneliti dengan subyek penelitian. Sehingga sumber data peneliti ada dua kategori yaitu data primer dan data sekunder. Data primer adalah data diperoleh secara langsung oleh peneliti terhadap subyek penelitian yakni interaksi sosial lintas agama masyarakat dan perkembangan potensi harmoni anak di perumahan PNS Kota Metro. Data sekunder yaitu diperoleh melalui literatur dan dokumentasi seperti halnya buku, jurnal dan lain sebagainya.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan *fenomenologi* yaitu kajian yang mendiskripsikan atau menceritakan peristiwa yang terjadi di masyarakat sehari-hari dan memahaminya dari sudut pandang pelaku.¹⁶ Penggunaan pendekatan ini dengan alasan bahwa focus dalam penelitian ini adalah interaksi social lintas agama dan perkembangan potensi harmoni anak. Sementara pendekatan fenomenologi bertujuan untuk menggambarkan makna dari pengalaman hidup yang dialami seseorang jadi disini peneliti ingin mengetahui makna pengalaman tersebut sehingga dapat memberikan pengaruh positif pada perkembangan potensi harmoni anak.

Data penelitian ini adalah kualitatif lapangan (*field research*) maka teknik pengumpulan data dalam penelitian ini, peneliti terlibat aktif mendalami kegiatan

¹⁶ Ahimsa, Putra, dan Heddi Shri, "Short Course Sosial Keagamaan, Paradigma Ilmu Sosial-Budaya: Sebuah Pandangan," dalam *Makalah* (Yogyakarta, 2012), 2.

di Perumahan PNS Kota Metro. Sumber data dalam penelitian ini dikategorikan dalam dua kelompok: *Pertama*, sumber data primer, yaitu data yang diperoleh secara langsung dari subyek penelitian antara lain masyarakat Perumahan PNS Kota Metro dan lainnya. Untuk memperoleh data ini, peneliti akan melakukan wawancara (*interview*) dengan beberapa informan yaitu para tokoh Perumahan PNS Kota Metro, aparat keamanan dan warga sekitar dan peneliti menggunakan observasi non informan untuk melihat aktivitas, informan dan lingkungan Perumahan PNS Kota Metro. *Kedua*, sumber data sekunder, yaitu diperoleh dengan melakukan studi literatur dan studi dokumen seperti buku, jurnal, artikel dan majalah baik cetak maupun elektronik yang terkait dengan penelitian ini. Metode pengumpulan data yang akan digunakan dalam penelitian ini terdapat tiga macam yaitu:

a. Observasi

Observasi atau pengamatan adalah pemantauan jiwa dan raga secara aktif dan penuh perhatian untuk menyadari akan adanya peristiwa yang disengaja dan teratur terhadap peristiwa yang terjadi.¹⁷ Dalam teknik ini Observasi yang peneliti lakukan termasuk pada klasifikasi observasi non partisipatif, artinya peneliti terlibat dalam kegiatan sehari-hari dengan obyek yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber penelitian. Objek Yang akan diobservasi adalah semua bentuk interaksi sosial baik kontak sosial maupun komunikasi diantaranya kegiatan-kegiatan sosial, perkembangan anak dan aktivitas sehari-hari.

b. Wawancara

Peneliti menggunakan teknik wawancara semi terstruktur, yaitu wawancara yang bebas dilakukan dimana saja atau secara kondisional dan mengalir seperti percakapan sehari-hari dan hanya berpedoman pada Alat pengumpul data.¹⁸ dan wawancara mendalam (*dept interview*), yaitu metode yang digunakan untuk memperoleh informasi yang akurat

¹⁷ Mardalis, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*, XI (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), 63.

¹⁸ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Yogyakarta: Rineka Cipta, 1993), 197.

berkaitan dengan masalah yang diteliti.¹⁹ Wawancara akan dilakukan kepada orang tua tentang perkembangan dan pola komunikasi kepada anak, dan para tokoh agama dan aparat desa tentang pola interaksi sosial lintas agama masyarakat Perumahan PNS Kota Metro. Wawancara dilakukan diantaranya kepada ketua RW 03 Yosomulyo, ketua RT, tokoh agama, masyarakat sekitar dan Anak-anak usia 2 sampai 12 tahun.

c. Dokumentasi

Dokumentasi digunakan untuk mendapatkan data sekunder, yakni dengan mencari dan memilah-milah dokumen-dokumen dan literatur yang memiliki relevansi dengan penelitian ini, khususnya tentang perumahan PNS Kota Metro. Peneliti melakukan studi literatur dan studi dokumen seperti buku, jurnal, artikel dan majalah baik cetak maupun elektronik yang terkait dengan penelitian ini. Adapun data-data yang dikumpulkan melalui metode ini adalah profil Perumahan PNS Kota Metro, Jumlah masyarakat berdasarkan keagamaannya dan data terkait lainnya.

Data dari penelitian fenomenologi yang diteliti dapat dikumpulkan dengan berbagai cara, diantaranya observasi dan interview mendalam (*in-depth interview*). Data yang diperoleh dengan *in-depth interview* dapat dianalisis proses analisis data dengan *Interpretative Phenomenological Analysis* sebagaimana ditulis oleh Smith (dalam jurnalnya Mami Hajaroh Tahap-tahap *Interpretative Phenomenological Analysis* yang dilaksanakan sebagai berikut: 1) *Reading and re-reading*; 2) *Initial noting*; 3) *Developing Emergent themes*; 4) *Searching for connections across*.²⁰

C. KAJIAN TEORI DAN PEMBAHASAN

1. Interaksi sosial

interaksi sosial adalah hubungan sosial antara orang perseorangan, yang saling mempengaruhi, mengubah atau memperbaiki orang lain ataupun sebaliknya.²¹ Kunci dari kehidupan sosial adalah interaksi sosial, tanpa interaksi sosial tidak ada kehidupan bersama. Pertemuan yang terjadi juga bukan sekedar

¹⁹ Koentjaraningrat, *Metode Wawancara" dalam Koentjaraningrat (ed), Metode Penelitian Masyarakat*, II (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1991), 138-40.

²⁰ Mami Hajaroh, *Paradigma, Pendekatan Dan Metode Penelitian Fenomenologi*, t.t., 14.

²¹ W. A. Gerungan, *Psikologi Sosial*, 13 ed. (Bandung: Eresco, 1996), 57.

pertemuan fisik tetapi Inti dari interaksi sosial yaitu terletak pada pertemuan perseorangan dan antar kelompok dengan adanya berbagai aktifitas seperti saling berbicara, bekerjasama dan seterusnya untuk mencapai tujuan bersama.²²

Istilah Interaksi sosial merupakan hubungan sosial yang dinamis antara orang perorangan, antara kelompok-kelompok manusia, maupun antara orang perorangan dengan kelompok manusia.²³ Sehingga hadirnya Interaksi sosial merupakan korelasi dinamis yang mempertemukan dua orang atau lebih baik perseorangan dengan perseorangan, kelompok dengan kelompok atau perseorangan dengan suatu kelompok. Bentuknya tidak hanya sebatas hubungan baik seperti kerjasama, namun bisa sebaliknya berbentuk persaingan, pertikaian dan sejenisnya.²⁴

Interaksi sosial memiliki dua kategori diantaranya interaksi sosial yang mengacu pada bentuk penyatuan (proses asosiatif) dan mengacu pada bentuk perpecahan (proses disosiatif). a) Proses Asosiasi. Interaksi sosial asosiatif adalah pola hubungan yang menunjukkan kolaborasi, dimana terjadi rangkaian tindakan sosial yang di dalamnya ada usaha dan upaya untuk menyatukan dan meningkatkan solidaritas di antara anggota kelompok.²⁵ Dengan demikian asosiatif merupakan bentuk interaksi sosial yang menghasilkan kolaborasi, sesama individu atau kelompok terjalinnya kebersamaan dalam kondisi dan situasi tertentu. b) Proses Disosiasi. Disosiatif adalah proses sosial yang cenderung membawa anggota masyarakat ke arah perpecahan dan merenggangkan solidaritas di antara anggotanya.²⁶ Jadi disosiatif merupakan bentuk interaksi sosial yang menghasilkan sebuah perpecahan.

Dalam Interaksi sosial tidak dapat meninggalkan dua syarat yang terjadi diataranya adanya kontak sosial dan komunikasi. Kontak sosial merupakan suatu hubungan setiap individu dalam melakukan interaksi pribadi atau perorangan, individu dengan kelompok ataupun kelompok dengan kelompok. Sedangkan

²² Soejono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1990), 60-61.

²³ Soekanto, 61.

²⁴ Basrowi, *Pengantar Sosiologi* (Bogor: Ghia Indonesia, 2005), 138.

²⁵ Agung Triharyanto dan Eko Sujatmiko, *Kamus Sosiologi* (Surakarta: PT. Aksara Sinergi Media, 2000), 16.

²⁶ Triharyanto dan Sujatmiko, 52.

komunikasi adalah sebuah aktivitas dimana setiap individu memberikan informasi atau pemahaman kepada pihak lain. Sehingga melalui kegiatan pemahaman terhadap orang lain dapat terjadinya perubahan pengetahuan bagi orang lain tersebut.

2. Harmoni

Secara istilah pengertian harmoni (rukun) dalam penelitian ini adalah “mengatasi perbedaan-perbedaan, bekerjasama, saling menerima, hati tenang dan hidup harmonis”. Misalnya, nilai kerukunan itu diwujudkan dalam perilaku dengan atasan harus hormat, sopan, patuh dan berjarak. Dengan sesama warga komunitas harus dapat seperti halnya anggota keluarga: kangen dan menyenangkan. Sedangkan berlaku rukun—sebagaimana dikutip Franz Magnis-Suseno dari Hildred Geertz—berarti menghilangkan tanda-tanda ketegangan dalam masyarakat atau antara pribadi-pribadi, sehingga hubungan sosial tetap kelihatan selaras dan baik-baik.²⁷ Dalam bahasa Inggris disepadankan dengan *harmonious* atau *concord* yang artinya rukun. kerukunan berarti kondisi social yang ditandai oleh adanya keselarasan, kecocokan, atau ketidak berselisihan (*harmony, concordance*). Dengan demikian, kerukunan yang mendalam dengan sepenuh jiwa melibatkan aspek fisik dan psikis sekaligus.²⁸

Dengan demikian harmonis dapat difahami sebagai suatu keadaan masyarakat dimana masyarakat menjalani kehidupannya dengan suasana yang tenteram dan damai baik lahir maupun batin dengan tidak adanya rasa tekanan ataupun keterpaksaan dalam menjalani kehidupannya, sehingga kehidupan berjalan dengan aman, nyaman dan tenteram.

Harmoni (damai) bukan sekedar tidak adanya kekerasan tetapi juga membangun potensi harmoni anak membutuhkan semangat adalah toleransi, pengertian, dan menghormati perbedaan dan semua itu bermuara pada cinta. Perdamaian dapat dibudidayakan melalui pelatihan pikiran untuk mengendalikan keinginan, mengembangkan toleransi dan menghormati

²⁷ Haidlor Ali Ahmad, “Antara Harmoni Dan Konflik Etnis Di Kota Sorong,” *Jurnal Harmoni X*, no. Nomor 1 (Maret 2011).

²⁸ Suhandi, “Agama dan Iteraksi Sosial: Potret Harmoni Beragama di Wiyono Kabupaten Pesawaran,” *Jurnal Al-Adyan* 13 (2018): 187-88.

perbedaan, kepedulian dan cinta untuk orang lain, dan bergerak dari kompetisi (*competition*) menjadi kerjasama (*cooperation*).

Seorang anak akan berinteraksi dengan anak lainnya jika ia memiliki kemampuan sosial, budaya dan bahasa yang ada di dalam dirinya.²⁹ Anak akan mulai bermain bersama anak bermain, merupakan refleksi dan pengaruh dari perkembangan kognitif dan motor kasar maupun motor halus sebagai wilayah sosial dan emosional anak.³⁰ Anak usia dini pertama-tama mengenal pandangan tentang kebaikan dan keburukan berasal dari hasil proses sosialisasinya dalam keluarga, kemudian berkembang sebagai nilai-nilai yang mempengaruhi pola pikirnya dan melahirkan sikap yang membentuk pola perilaku dalam melakukan interaksi sosial dalam keluarga maupun lingkungan sosial yang lebih luas. Jadi melalui sosialisasi, anak akan menginternalisasi (menghayati) nilai-nilai dan norma yang ditanamkan pada dirinya.³¹ Di sekitar mereka ada yang bermain, di situlah mereka bergabung bermain bersama. Mereka bernegosiasi dan berinteraksi secara cepat.³²

3. Potret Multikulturalisme Perumahan PNS

Lingkungan perumahan PNS Kota Metro terletak di Kelurahan Yosomulyo Metro Pusat, terdiri dari satu Rukun Warga (RW) dan tiga Rukun Tentangga (RT) yang tersebar di berbagai blok. Di setiap jalan atau blok perumahan menunjukkan adanya multikulturalisme keagamaan, terdapat berbagai macam agama yang terbaaur didalamnya. Mereka saling membaaur dan tidak mengumpul menjadi satu masing-masing agama. Blok atau gang prabu misalnya dalam satu gang tersebut terdapat berbagai macam agama seperti Islam, kristen, katolik, dan hindu. Bahkan mereka yang beragama tidak hanya sebatas masyarakat biasa namun seorang sarjana dalam agamanya masing-masing, seperti halnya sarjana agama Islam dan Sarjana agama Kristen.

²⁹ Harun, "Model Pendidikan Karakter Untuk Membangun Potensi Harmoni Sosial Anak Usia Dini Di Yogyakarta," 53.

³⁰ Crain, *Theory Of Development: Concepts And Applications*, 218.

³¹ Paul B Horton dan Hunt CL, *Sociology*, trans. oleh Ram A dan Sobari T (Jakarta: Erlangga, 1991).

³² Gray, *Children Are From Heaven: Cara Membesarkan Anak Secara Positif Agar Anak Menjadi Kooperatif, Percaya Diri, Danmemahami Perasaan Orang Lain*, 300.

Fenomena yang terjadi tersebut sehingga menjadikan masyarakat masyarakatnya melakukan berbagai macam pendekatan dalam berinteraksi satu sama lain, seperti halnya yang peneliti temukan mereka menjadikan transformasi nilai budaya sebagai cara orang dewasa mengenal nilai-nilai budaya, suku, bangsa dan agama. Selain itu juga masyarakat perumahan PNS melakukan enkulturasi budaya atau yang biasa disebut sebagai pembudayaan, dimana setiap individu mencoba untuk mempelajari alam pikiran satu sama lain dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.

Wujud nyata yang mudah dipahami dari aplikasi nilai multikultural di perumahan PNS Kota Metro dapat dilihat dari keramahan warga yang selalu senyum, mudah menyapa, sopan dalam berbicara, santun dalam pergaulan, dan sabar dalam menghadapi pelbagai masalah. Sehingga dengan fenomena tersebut mampu menciptakan kehidupan yang harmonis yang mampu memberikan dampak positif bagi anak-anak yang berada di sekitarnya.

4. Interaksi Sosial Lintas Agama

Dilihat dari fenomena yang terjadi secara umum pada dasarnya hubungan antar-individu dengan individu yang lain atau individu dengan sebuah kelompok keagamaan sudah mulai dapat dirasakan keharmonisannya oleh siapa saja yang tinggal dilingkungan perumahan PNS tersebut. hal ini dapat dilihat dari aktifitas-aktifis keseharian yang dilakukan oleh masyarakat. Seperti halnya terciptanya harmoni interaksi sosial, terwujudnya empati sosial dan terantisipasi perilaku agresif.

Interaksi sosial di lingkungan perumahan PNS Kota Metro terbangun melalui dua indikator, yaitu adanya Kontak sosial dan Komunikasi. *Pertama*. Kontak sosial yang hadir pada masing-masing individu dilingkungan tersebut tidak lepas dari sebagaimana dijelaskan pada bab sebelumnya bahwa kontak sosial bukan hanya sebatas pada semata-mata tergantung pada tindakan akan tetapi juga akan tergantung pada adanya sebuah tanggapan atau interaksi balik terhadap tindakan-tindakan yang dibangun diawal. Sehingga setiap tindakan berupa pertanyaan atau teguran yang dilakukan seseorang kepada orang lain maupun jawaban sebagai tanggapan atas sebuah pertanyaan yang dilakukan oleh masyarakat perumahan PNS adalah sebagai wujud bahwa kontak sosial itu harir

pada aktivitas kehidupan sehari-hari, ketika banyak persepsi masyarakat terhadap komplek perumahan adalah sebagai lingkungan yang eksklusif namun hal tersebut tidak terjadi pada masyarakat perumahan PNS tersebut.

Kedua. Komunikasi, komunikasi merupakan salah satu terjadinya interaksi sosial, kehadiran komunikasi tidak dapat dilepaskan dari keberlangsungan kontak sosial namun terjadinya kontak sosial tidak dalam suatu masyarakat tidak selalu diiringi dengan adanya komunikasi, hal ini berbeda dengan komunikasi yang perlu diawali adanya kontak sosial. Kerap sekali terjadi dilingkungan masyarakat sebagai contoh ketika sore hari di lingkungan perumahan PNS masyarakat banyak yang menikmati santainya sore hari didepan rumah atau dipinggir-pinggir jalan komplek atau berkumpul bersama tetangga kanan-kirinya. Mereka bertemu, menyapa, berjabat tangan dan langsung seketikan ngobrol satu sama lain. Komunikasi yang dibangun masyarakat memiliki kesan tersendiri dibandingkan dengan kontak sosial, melalui komunikasi masyarakat perumahan PNS selalu bertukar pengalaman, pengetahuan ataupun pesan-pesan lainnya yang saling memberikan manfaat satu sama lain.

Interaksi sosial lintas agama di lingkungan perumahan PNS tidak lepas dari kontak sosial dimana hadirnya komunikasi tersebut berada. Interaksi dapat dilakukan dengan berbagai macam cara mulai interaksi manuali dimana satu sama lain bertemu dan bertatap muka maupun interaksi melalui pesan-pesan singkat sosial media meski kehadiran sosial media sebagai alat interaksi masih belum memerikan keakuratan pesan yang dimaksud oleh masing-masing individu. Interaksi sosial yang dilakukan masyarakat tidak lepas dari sebagai upaya dalam membangun potensi-potensi harmoni sebagai nilai yang dibutuhkan dan diharapkan setiap masyarakat.

Harmoni interaksi sosial yaitu usaha terciptanya keselarasan sosial di tengah masyarakat yang memiliki keberagaman. Tentu hal tersebut terwujud disaat aktifitas kehidupan sehari-hari mereka, mengedepankan sifat *at-tawazun* (seimbang) menerima informasi dari berbagai sumber dan tidak mudah menghakimi salah satu pihak. Toleran maksudnya memahami dan menghormati di tengah perbedaan, khususnya berbeda agama. Adil yakni bersikap tegas jika menemukan kesalahan, baik pelaku kesalahan dari golongannya maupun

golongan lain. Disisi lain, seorang pemimpin (Ketua RW, RT, dll) dalam memegang amanat kepemimpinan bersifat tegas dan melindungi agar terwujud pengayoman hukum bagi warganya. Ketua RT misalnya, sebagaimana hasil observasi peneliti bahwa ia sangat menjunjung tinggi amanah yang dimilikinya, sebagai seorang muslim yang memimpin masyarakatnya yang terdiri dari berbagai macam agama menjadikan ia harus lebih bijak dalam melayani dan mengambil setiap kebijakan yang dihadapinya.

Kedua, terwujudnya empati sosial. Kesadaran identitas sosial terwujud dengan adanya kesadaran diri dan mengurangi tendensi mengklaim apa yang benar dan apa yang salah. Kesadaran diri atau mawas diri yaitu setiap orang memiliki keunikan, kelebihan, dan kekurangan yang dapat saling melengkapi. Hal ini di wujudkan oleh warga perumahan PNS kota Metro sebagai pedagang, pegawai, tokoh agama dengan berbagai agama, Yang objek obsesinya hanyalah kenyamanan sosial, tanpa adanya kompetisi politik dan lainnya.

Ketiga, terantisipasi perilaku agresif. Perilaku agresif terjadi karena adanya alasan manusia memiliki kebencian dan hubungan kurang baik. Warga perumahan selalu melakukan perbaikan-perbaikan dalam menata struktur aparatur pemerintahan di lingkungan RW nya, musyawarah menjadi modal utama dalam menentukan siapa yang harus memimpin warga perumahan sehingga transparansi dalam menentukan pemimpin dilakukan secara adil dan penuh rasa kekeluargaan demi mendapatkan pemimpin yang dapat bekerja dan saling mendukung satu sama lain mulai dari masyarakat, RT hingga ke RW nya.

Aktivitas interaksi ditengah-tengah masyarakat sudah mencajadi esensi dalam kehidupan masyarakat, tanpa adanya hubungan sosial tidak akan pernah adanya kehidupan bersama. Dalam kehidupan sosial interaksi sosial bukan hanya sebatas bertemunya satu orang dengan orang lain secara fisik semata karena dengan hal tersebut tidak akan mampu menghasilkan hubungan sosial dalam suatu kelompok sosial. Hubungan pergaulan dalam kehidupan baru akan terwujud jika setiap manusia mampu bekerjasama, berkomunikasi, menentukan tujuan bersama, membangun persaingan dan lain sebagainya.³³

³³ Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, 60-61.

Istilah Interaksi sosial dalam suatu masyarakat sudah menjadi kegiatan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antara satu sama lain, antara kelompok golongan manusia, maupun antara personal dengan suatu kelompok manusia.³⁴ Sehingga hadirnya Interaksi sosial merupakan hubungan dinamis yang mempertemukan dua orang atau lebih baik seseorang dengan seseorang, kelompok dengan kelompok atau seseorang dengan suatu kelompok. Bentuknya tidak hanya sebatas bersifat hubungan kerjasama, namun bisa berbentuk persaingan, pertikaian dan sejenisnya.³⁵

Ketika mereka merayakan hari besar, misalnya ketiak mereka melaksanakan kebaktian mereka membutuhkan karpet kita pinjami karpet, pinjem parabol dan kita saling membantu. Tempat parkirpun ketika mereka punya acara yang parkirnya tempat kita. Bahkan kami juga saling memberi makanan ketika kita ada acara ya kita bagi makanan untuk non muslim, begitu juga sebaliknya mereka juga sering memberi makanan ke kita tapi mereka tau sehingga kalo mereka ngantar makanan mesti makanan jajanan pasar atau kalo makanan masakan misalnya masakan yang dimasak oleh orang muslim ya contohnya seperti kemarin kebaktian mereka buat tekwan ya yang masak tetangga muslim, mereka paham banget dengan kita.³⁶

Ungkapan diatas menunjukkan bahwa praktik interaksi sosial sudah merambah dalam kegiatan keagamaan satu sama lain, sebagai wujud bahwa tingkat keharmonisan sudah menghebid kedalam aktifitas kehidupan masyarakat. Praktik interaksi sosial yang dibangun mereka lakukan dengan melalui berbagai kegiatan seperti halnya Arisan mingguan, senam mingguan, gotong royong, belajar bersama dan berbagai permainan anak-anak.

³⁴ Soekanto, 61.

³⁵ Basrowi, *Pengantar Sosiologi*, 138.

³⁶ Nina, Kerukunan, 24 Juli 2019.

5. Potensi Harmoni Anak

Harmoni bukan hanya sebatas tidak terjadinya perkara kekerasan namun juga membangun potensi harmoni anak membutuhkan semangat toleransi. Perdamaian, kerukunan dan keharmonisan dapat dilakukan melalui berbagai macam latihan berpikir untuk mengendalikan keinginan individu yang mampu merugikan orang lain, mampu mewujudkan sifat toleransi dan saling menghargai atau menghormati terhadap perbedaan yang ada, hadirnya kepedulian satu sama lain dan bergerak melalui berbagai kompetisi menjadi bekerjasama dan saling memikul.

Misalnya, nilai kerukunan itu diwujudkan dalam perilaku dengan atasan harus hormat, sopan, patuh dan berjarak. Dengan sesama warga komunitas harus dapat seperti halnya anggota keluarga: kangen dan menyenangkan. Sedangkan berlaku rukun—sebagaimana dikutip Franz Magnis-Suseno dari Hildred Geertz—berarti menghilangkan tanda-tanda ketegangan dalam masyarakat atau antara pribadi-pribadi, sehingga hubungan sosial tetap kelihatan selaras dan baik-baik.³⁷

Latar belakang pendidikan yang baik pada warga perumahan PNS itu yang menjadikan aset bagi mereka, mereka memahami bahwa setiap aktivitas yang dilakukan akan memberikan dampak bagi kehidupan sosial. Sehingga kepentingan sosial menjadi hal prioritas dibandingkan dengan kepentingan individu yang tidak memberikan dampak positif bagi tetangga satu sama lainnya. Maka hal-hal yang terbangun dalam potensi harmoni pada anak sebagai dampak dari aktivitas yang dilakukan oleh orang dewasa yaitu hadirnya nilai-nilai seperti halnya nilai jujur, tolong menolong, bekerja sama, saling menghargai, tidak saling menyakiti, berbicara baik dan sopan dan lain sebagainya.

6. Interaksi Sosial Lintas Agama dalam Membangun Harmoni Anak

Masyarakat merupakan Pendidikan awal yang diharapkan mampu memberdayakan dan membudidayakan nilai-nilai moral juga perlu mengambil peran dalam mengantarkan generasi pemimpin bangsa yang memiliki visi keadilan sebagai landasan dalam mengembangkan budaya damai.

³⁷ Haidlor Ali Ahmad, "Antara Harmoni Dan Konflik Etnis Di Kota Sorong."

Ashraf menegaskan bahwa nasib dan masa depan kemanusiaan tergantung pada dua konsep yaitu perdamaian dan keadilan.³⁸ Hal ini juga bisa dimaknai bahwa masa depan pendidikan juga sangat tergantung pada sejauh mana lembaga pendidikan mampu mengembangkan nilai-nilai keadilan dan perdamaian menjadi pijakan dalam mengembangkan dan mengimplementasikan kurikulum sesuai dengan tuntutan zaman.

Pendidikan perdamaian dan keadilan itu mungkin, tetapi tidak mudah. Perlu pemahaman yang komprehensif pendidikan perdamaian baik secara teoritis dan praktis serta kontekstual. Secara teoritis perlu membuka wawasan baru terkait diskursus pendidikan damai terutama dalam Islam, sementara secara praktis perlu mengambil dan menemukan pengalaman terbaik (*best practices*) dari kasus-kasus terbaik dan kemudian perlu ditafsirkan, dianalisis dan disintesis menjadi sebuah model baru pendidikan damai dan keadilan yang sesuai dengan semangat zamannya.

Pendidikan kedamaian tentu tidak hanya terbangun melalui pengetahuan semata, namun juga keterampilan dan sikap memiliki pengaruh terhadap terbentuknya nuansa damai dalam masyarakat. Nur Said pernah mengidentifikasi dalam penelitiannya bahwa:³⁹ Dimensi pengetahuan merupakan sebuah kesadaran yang menjadi kebutuhan terhadap pemahaman-pemahaman yang bersifat konflik maupun perdamaian. Dimensi keterampilan meliputi beberapa hal seperti halnya ketrampilan komunikasi, mendengarkan aktif, ekspresi diri, ketegasan, kemampuan untuk bekerja sama afirmasi, berpikir kritis, kemampuan untuk berurusan dengan stereotip, berurusan dengan emosi, pemecahan masalah, kemampuan untuk menghasilkan solusi alternatif, resolusi konflik yang konstruktif, pencegahan konflik, partisipasi dalam masyarakat atas nama perdamaian, kemampuan untuk hidup dengan perubahan. Sedangkan dimensi sikap meliputi menghormati diri, citra diri yang positif, konsep diri yang kuat; toleransi, penerimaan orang lain, menghormati perbedaan, menghormati hak-hak dan tanggung jawab anak dan orang tua; kesadaran bias, gender, empati,

³⁸ S. A. Ashraf, *New horizons in Muslim education London, Hodder & Stoughton.* (London, 1985).

³⁹ Nur Said, "Integrasi Nilai Harmoni Dalam Pendidikan Islam Melalui Keluarga Dan Sekolah," *Jurnal Palastren* 8, no. 1 (2015): 65.

rekonsiliasi, solidaritas, tanggung jawab sosial, rasa keadilan dan kesetaraan, kebahagiaan dalam hidup.

Harmoni sosial yang terbentuk dalam keperibadian anak merupakan sebuah kompetensi yang menjadi kesadaran dan dapat menjadi solusi dalam mencegah terjadinya indikasi-indikasi konflik pada anak sejak dini. Pembiasaan harmoni sosial yang sudah dibangun oleh masyarakat perumahan PNS baik yang disengaja maupun tidak sengaja tanpa disadari akan membentuk sikap harmoni atau kompetensi harmoni sosial anak. Prilaku harmoni sosial pada anak-anak sangat tergantung pada masyarakat dan orang tuanya dalam memberikan teladan disaat berinteraksi dengan masyarakat sekitar, sebagai masyarakat yang multikultural. Sehingga harmoni anak merupakan sebuah usaha sadar yang dibangun bersama melalui prilaku-prilaku positif yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari ditengah-tengah masyarakat yang majemuk.

D. KESIMPULAN

Fenomena interaksi sosial lintas agama dilakukan oleh masyarakat perumahan PNS Kota Metro dengan berbagai macam agama seperti agama Islam, Kristen, Katolik, Hindu dan Budha yang tersebar di berbagai blok. Interaksi sosial sehari-hari masyarakat banyak melakukan berbagai macam kegiatan dengan tidak memandang perbedaan satu sama lain seperti halnya melakukan arisan bulanan, senam mingguan, gotong-royong, taman baca, saling mengunjungi pada perayaan hari besar satu sama lain dan berbagai aktifitas lainnya. Adapun potensi harmoni pada anak seperti halnya nilai jujur, tolong menolong, bekerja sama, saling menghargai, tidak saling menyakiti, berbicara baik dan sopan dan lain sebagainya, nilai-nilai tersebut diungkapkan melalui berbagai macam aktivitas seperti bermain sepeda, sepatu roda, belajar kelompok, perlombaan dan belajar bersama. Meskipun masyarakat tersebut hidup dalam perbedaan namun mereka dapat berinteraksi dengan baik sehingga kehidupan sehari-hari mereka mampu memberikan dampak positif bagi perkembangan potensi harmoni anak di lingkungannya.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Ahimsa, Putra, dan Heddi Shri. "Short Course Sosial Keagamaan, Paradigma Ilmu Sosial-Budaya: Sebuah Pandangan." Dalam *Makalah*. Yogyakarta, 2012.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Yogyakarta: Rineka Cipta, 1993.
- Arthur. *Programming And Planning In Early Childhood Setting*. Sydney: Harcourt Brace, 1998.
- Ashraf, S. A. *New horizons in Muslim education London, Hodder & Stoughton*. London, 1985.
- Basrowi. *Pengantar Sosiologi*. Bogor: Ghia Indonesia, 2005.
- Crain, W. *Theory Of Development: Concepts And Applications*. New Jersey: Pearson Prentice Hall, 2005.
- Farida Denura. "Netralnews.com - Di Indonesia Ada 1.340 Suku Bangsa dan 300 Kelompok Etnik." *netralnews.com*. Diakses 17 September 2019. <https://www.netralnews.com/news/rsn/read/71459/di.indonesia.ada.1340.suku.bangsa>.
- Gerungan, W. A. *Psikologi Sosial*. 13 ed. Bandung: Eresco, 1996.
- Gray, J. *Children Are From Heaven: Cara Membesarkan Anak Secara Positif Agar Anak Menjadi Kooperatif, Percaya Diri, Danmemahami Perasaan Orang Lain*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2000.
- Hafiz ketua RT 46. Kondisi geografis, 1 September 2018.
- Haidlor Ali Ahmad. "Antara Harmoni Dan Konflik Etnis Di Kota Sorong." *Jurnal Harmoni X*, no. Nomor 1 (Maret 2011).
- Hajaroh, Mami. *Paradigma, Pendekatan Dan Metode Penelitian Fenomenologi*, t.t.
- Harun. "Model Pendidikan Karakter Untuk Membangun Potensi Harmoni Sosial Anak Usia Dini Di Yogyakarta." *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan* 10, no. 1 (2017).
- Horton, Paul B, dan Hunt CL. *Sociology*. Diterjemahkan oleh Ram A dan Sobari T. Jakarta: Erlangga, 1991.
- Hurlock, Elizabeth B. *Developmental Psychology A Life Span Approach*. New York: Mc. Graw Hil Book, 1980.
- "Jumlah Penduduk Menurut Kecamatan dan Agama yang Dianut di Kota Metro." Diakses 11 Februari 2019. <https://metrokota.bps.go.id/statictable/2016/09/01/161/jumlah->

penduduk-menurut-kecamatan-dan-agama-yang-dianut-di-kota-metro-2015.html.

Koentjaraningrat. *Metode Wawancara" dalam Koentjaraningrat (ed), Metode Penelitian Masyarakat*. II. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1991.

Mardalis. *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*. XI. Jakarta: Bumi Aksara, 2009.

Nina. Kerukunan, 24 Juli 2019.

Nina Tisnawati. Kegiatan Masyarakat, Agustus 2018.

Rasyid, H. "Perspektif Islam tentang keberadaan anak: Suatu kajian pedagogis." *Suara Almamater X*, no. 9 (1994).

Ritzer, George, dan Douglas J. Goodman. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Pemada Media, 2003.

Said, Nur. "Integrasi Nilai Harmoni Dalam Pendidikan Islam Melalui Keluarga Dan Sekolah." *Jurnal Palastren* 8, no. 1 (2015).

Shaw, Elliott. *Indonesian Religions*. PHILTAR, 2016. <http://www.philtar.ac.uk/encyclopedia/indon/geness.html>.

Soekanto, Soejono. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1990.

Suhandi. "Agama dan Iteraksi Sosial: Potret Harmoni Beragama di Wiyono Kabupaten Pesawaran." *Jurnal Al-Adyan* 13 (2018).

Triharyanto, Agung, dan Eko Sujatmiko. *Kamus Sosiologi*. Surakarta: PT. Aksara Sinergi Media, 2000.

"Undnag-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945." Jakarta, 1945.